

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Proses Penerapan Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Kelas IV SDN Sungai Lulut 1 Banjarmasin

Peneliti telah mengumpulkan data penelitian melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Langkah berikutnya adalah menyajikan data tersebut secara sistematis dan jelas untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai fenomena yang diteliti.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah observasi langsung dan interaksi dengan siswa dalam pembelajaran tatap muka. Hal ini memungkinkan peneliti memperoleh informasi yang lebih akurat dan mendalam terkait dinamika yang terjadi di lapangan. Data yang disajikan dalam penelitian ini diperoleh melalui pendekatan langsung, di mana peneliti turun ke lapangan untuk melakukan wawancara serta dokumentasi secara langsung dengan subjek penelitian. Fokus penelitian ini ialah penerapan pendekatan *culturally responsive teaching* pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila kelas IV SDN Sungai 1 Banjarmasin dan faktor pendukung dan penghambat.

Penelitian ini dilaksanakan oleh peneliti pada hari senin tanggal 18 November 2024 hingga pada hari kamis 16 Januari 2025. Dalam penyajian data, peneliti akan mengungkapkan berbagai hal yang terkait

dengan permasalahan dalam penerapan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di kelas IV SDN Sungai Lulut 1 Banjarmasin. Peneliti akan mengidentifikasi dan menganalisis bagaimana pendekatan *culturally responsive teaching* (CRT) diterapkan dalam konteks budaya, serta dampaknya terhadap pemahaman dan perkembangan siswa dalam memahami nilai-nilai budaya.

Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) ini sudah diterapkan di SDN Sungai Lulut 1 Banjarmasin pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila sejak pergantian kurikulum merdeka yaitu pada tahun 2023 kelas I dan VI. Akan tetapi pada tahun 2024 awal dengan adanya kebijakan dari sekolah mengharuskan seluruh kelas wajib menerapkan kurikulum merdeka dari kelas I sampai VI sebelum tahun ajaran baru. Hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan bapak Muhammad pajrin, S.Pd., selaku Kepala Sekolah SDN Sungai Lulut 1 Banjarmasin. Beliau menyatakan bahwa:

“Iya, Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* sudah diterapkan di SDN Sungai Lulut 1 Banjarmasin pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di kelas IV semenjak pergantian kurikulum menjadi kurikulum merdeka”.¹

¹ Wawancara dengan kepala sekolah yaitu bapak Muhammad Pajrin, S.Pd pada hari rabu, 20 November 2024 pukul 09.40-10.15 wita di ruang Kepala Sekolah SDN Sungai Lulut 1 Banjarmasin, Kelurahan Sungai Lulut, Kecamatan Banjarmasin Timur.

Hasil penelitian memperkuat pernyataan melalui wawancara dengan ibu Sri Izzah Mukjizah, S.Pd., selaku guru kelas IV pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila:

“Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) ini saya terapkan di kelas IV pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila sebanyak 2 kali, tepatnya bulan agustus dan November 2024, semenjak pergantian kurikulum. Sebelumnya juga pernah menerapkan pendekatan *culturally responsive teaching* (CRT) di kelas V pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan bahasa banjar sebanyak 2 kali”.²

Adapun alasan diterapkannya pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di kelas IV SDN Sungai Lulut 1 Banjarmasin, karena ada beberapa alasan. Sebagaimana yang telah dijelaskan ibu Sri Izzah Mukjizah, S.Pd., beliau menyatakan bahwa:

“Saya menerapkan pendekatan *culturally responsive teaching* (CRT) dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila karena beberapa alasan. Pertama, pendekatan ini sesuai dengan kebijakan kepala sekolah serta mengikuti perubahan kurikulum di sekolah yang kini menerapkan kurikulum merdeka. Kurikulum ini memberikan kebebasan dalam memilih metode, strategi, dan pendekatan pembelajaran sehingga saya memilih pendekatan *culturally responsive teaching* (CRT) sebagai

² Wawancara dengan guru kelas IV yaitu ibu Sri Izzah Mukjizah, S.Pd, pada hari selasa, 19 November 2024 pada pukul 10.15-10.45 wita di ruang Kepala Sekolah SDN Sungai Lulut 1 Banjarmasin, Kelurahan Sungai Lulut, Kecamatan Banjarmasin Timur.

pendekatan yang paling sesuai. Kedua, pendekatan *culturally responsive teaching* (CRT) membantu guru memahami siswa secara lebih pribadi, baik dari segi pengalaman latar belakang mereka maupun kemampuan yang dimiliki. Dengan memahami hal tersebut, guru dapat menentukan pendekatan pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan kondisi serta kebutuhan siswa. Ketiga, pendekatan *culturally responsive teaching* (CRT) berfokus pada siswa dalam proses pembelajaran, sehingga mendorong mereka untuk lebih aktif meningkatkan minat belajar, serta berpartisipasi secara lebih optimal dalam kegiatan pembelajaran.³

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dengan ibu Sri Izzah Mukjizah, S.Pd., sebagai pengampu mata pelajaran Pendidikan Pancasila di kelas IV SDN Sungai Lulut 1 Banjarmasin, telah menerapkan Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Kelas IV SDN Sungai Lulut 1 Banjarmasin.

a. Perencanaan Pembelajaran

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Sri Izzah Mukjizah, S.Pd. pada pukul 10.15-10.45 wita hari Selasa tanggal 19 November 2024, beliau menjelaskan bahwa perencanaan pembelajaran yang diterapkan adalah perencanaan pembelajaran terbaru yang diperbarui pada tahun 2024. Setiap pertemuan, beliau

³ Wawancara dengan guru kelas IV yaitu ibu SRI Izzah Mukjizah, S.Pd, pada hari Selasa, 19 November 2024 pada pukul 10.15-10.45 wita di ruang Kepala Sekolah SDN Sungai Lulut 1 Banjarmasin, Kelurahan Sungai Lulut, Kecamatan Banjarmasin Timur.

memastikan adanya modul ajar yang disesuaikan dengan materi yang akan diajarkan, dan menarik, Ibu Sri Mukjizah, S.Pd selalu menyusun modul ajar tersebut secara mandiri sesuai dengan kebutuhan dan konteks pembelajaran.⁴

Salah satu unsur penting dalam pembuatan modul ajar adalah pendekatan pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa pendekatan yang diterapkan dalam pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Pancasila, khususnya pada materi Kebudayaan Suku Banjar Kalimantan Selatan, menggunakan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT). Pendekatan ini mengaitkan materi dengan kebudayaan suku Banjar yang ada di Kalimantan Selatan, sehingga pembelajaran menjadi lebih relevan dan kontekstual dengan latar belakang budaya siswa.

Adapun data pengamatan perencanaan pembelajaran yang dibuat adalah sebagai berikut:

b. Kegiatan Pembelajaran

1) Kegiatan Awal

Pada kegiatan awal, guru memasuki kelas dengan penuh semangat, mengucapkan salam, guru mengajak seluruh siswa melakukan *ice breaking* bersama, guru menyapa seluruh siswa dengan ramah dan menanyakan

⁴ Wawancara dengan guru kelas IV yaitu ibu Sri Izzah Mukjizah, S.Pd, pada hari selasa, 19 November 2024 pada pukul 10.15-10.45 wita di ruang Kepala Sekolah SDN Sungai Lulut 1 Banjarmasin, Kelurahan Sungai Lulut, Kecamatan Banjarmasin Timur.

kabar mereka hari itu, dan meminta salah satu siswa untuk memimpin doa di depan kelas.⁵



Gambar 4.1 Guru mengajak seluruh siswa ice breaking bersama agar suasana kelas menjadi akrab dan menyenangkan.



Gambar 4.2 Guru meminta salah satu dari siswa untuk memimpin doa



Gambar 4.3 Guru dan seluruh siswa kelas IV berdoa sebelum memulai pelajaran.

Setelah itu, guru kemudian memeriksa kehadiran siswa serta memastikan kerapihan pakaian mereka

⁵ Observasi dengan guru kelas IV yaitu Ibu Sri Izzah Mukjizah, S.Pd, pada hari kamis 21 November 2024 pada pukul 08.30 – 09.30 wita di ruang kelas IV SDN Sungai Lulut 1 Banjarmasin, Kelurahan Sungai Lulut, Kecamatan Banjarmasin Timur

sebagai bentuk pembiasaan disiplin. Guru kemudian meminta kepada seluruh siswa untuk mengeluarkan buku pelajaran Pendidikan pancasila serta buku dan alat tulis. Untuk membangkitkan semangat belajar, guru memberikan *ice breaking* dan motivasi yang mendorong siswa untuk lebih antusias dalam mengikuti pembelajaran.



Gambar 4.4 Guru memeriksa kehadiran seluruh siswa kelas IV



Gambar 4.5 Guru meminta seluruh siswa kelas IV untuk mengeluarkan buku pelajaran Pendidikan Pancasila



Gambar 4.6 Guru dan seluruh siswa kelas IV melakukan *ice breaking* dan memberikan motivasi untuk semangat belajar.

Sebelum memulai materi baru, guru menanyakan kembali tentang materi keberagaman suku seperti keberagaman bahasa, baju adat, dan ciri khas makanan diberbagai daerah yang ada di Indonesia yang telah dipelajari pada minggu lalu untuk mengukur sejauh mana siswa dapat mengingat dan memahami pelajaran sebelumnya. Setelah itu, guru melakukan tanya jawab mengenai materi yang akan dipelajari. Pada pertemuan kali ini akan membahas khusus kebudayaan suku banjar tentang materi Kebudayaan Suku Banjar Kalimantan Selatan. Guru menerapkan pendekatan *culturally responsive teaching* (CRT) pada saat proses pembelajaran berlangsung. Guru memberikan gambaran awal tentang topik yang akan dibahas. Guru menanyakan kepada seluruh siswa kelas IV apa yang mereka ketahui mengenai suku banjar. Salah satu siswa pun menjawab bahwa suku Banjar mempunyai berbagai ciri khas nya tersendiri seperti baju sasirangan, pasar terapung, rumah adat banjar bumbungan tinggi dan lain sebagainya. Pada saat tanya jawab, guru memberikan pertanyaan mengenai kebudayaan suku Banjar Kalimantan Selatan.



Gambar 4.7 Guru melakukan tanya jawab kepada seluruh siswa mengenai materi yang telah dipelajari.



Gambar 4.8 Guru memberikan gambaran awal mengenai materi kebudayaan suku Banjar Kalimantan Selatan.

Guru kemudian menyampaikan kegiatan, capaian pembelajaran dan tujuan pembelajaran dengan jelas, melalui media interaktif berupa *powerpoint* agar siswa tahu apa yang diharapkan dari mereka. Guru menggunakan pendekatan *culturally responsive teaching* (CRT) untuk memperkuat identitas budaya siswa karena siswa kelas IV memiliki suku yang beragam yakni suku Banjar, Jawa dan Dayak, serta meningkatkan minat belajar siswa. Terakhir, guru memastikan kesiapan siswa secara mental dan fisik agar mereka dapat mengikuti pembelajaran dengan penuh perhatian dan semangat.

J. CAPAIAN PEMBELAJARAN

Peserta didik mampu menghargai Khebinekaan suku bangsa , sosial budaya, dalam bingkai Bhineka Tunggal Ika

K. TUJUAN PEMBELAJARAN

1. Peserta didik dapat menjelaskan cara menghargai Khebinekaan suku bangsa.
2. Peserta didik dapat membuat plifbook kebudayaan Banjar dan menyajikan hasilnya di depan kelas.

Gambar 4.9 Capaian Pembelajaran dan Tujuan Pembelajaran

2) Kegiatan Inti

Pada kegiatan inti, sebelum memulai pembelajaran guru meminta seluruh siswa kelas IV untuk *ice breaking* (tepuk fokus), setelah itu guru meminta semua siswa kelas IV untuk menyimak media interaktif berupa presentasi *PowerPoint* mengenai Kebudayaan Suku Banjar Kalimantan Selatan. Pada pertemuan kali ini hal-hal yang akan dibahas ada 7 adalah sistem religi suku Banjar, sistem kemasyarakatan suku Banjar, bahasa suku Banjar, sistem pengetahuan suku Banjar, sistem kesenian suku Banjar, mata pencaharian suku Banjar dan sistem peralatan hidup yang digunakan oleh suku banjar. Guru mengkontruksi pemahaman budaya terhadap konsep teori. Guru menggunakan pendekatan *culturally responsive teaching* (CRT) pada saat proses pembelajaran Pendidikan Pancasila.⁶

⁶ Observasi dengan guru kelas IV yaitu Ibu Sri Izzah Mukjizah, S.Pd, pada hari kamis 21 November 2024 pada pukul 08.30 – 09.30 wita di ruang kelas IV SDN Sungai Lulut 1 Banjarmasin, Kelurahan Sungai Lulut, Kecamatan Banjarmasin Timur



Gambar 4.10 Guru meminta seluruh siswa kelas IV *ice breaking* (tepek fokus)



Gambar 4.11 Guru menyampaikan 7 hal yang mengenai kebudayaan suku Banjar Kalimantan Selatan

a) Sistem Religi Suku Banjar

Guru menjelaskan mengenai sistem religi suku banjar yang ada beberapa hal yang perlu siswa ketahui yaitu kepercayaan suku banjar yang mana mayoritas agama suku banjar kebanyakan menganut agama islam, akan tetapi ada juga yang menganut agama nonmuslim. Yang kedua nilai pandangan hidup suku banjar bisa di ambil dari pepatah dan simbol-simbol. Yang ketiga upacara keagamaan biasanya suku banjar mengadakan acara haul guru sekumpul yang

di adakan setiap 1 tahun sekali pada bulan rajab, haul ini merupakan acara untuk memperingati wafatnya KH Muhammad Zaini Abdul Ghani, atau yang akarab disapa Abah Guru Sekumpul. Baayun (bayi baayun menggunakan kain kuning), maulut/ Maulid nabi memperingati kelahiran Nabi Muhammad SAW yang biasanya diadakan setiap 1 tahun sekali pada bulan rabiul awal. Basunat, baarwah (orang meninggal), bapara (tradisi adat perkawinan masyarakat suku Banjar yang berarti meminang atau melamar) dan sasarahan (acara pernikahan). Yang keempat komunikasi keagamaan yaitu melalui madihin dan balamut.



Gambar 4.12 Guru menjelaskan sistem religi suku banjar Kalimantan selatan.



Gambar 4.13 Guru menunjukkan contoh baayun, pepatah dan simbol-simbol suku Banjar (bapidara) dan sasaran.

b) Sistem Kemasyarakatan Suku Banjar

Guru menjelaskan tentang sistem kemasyarakatan suku banjar yaitu mengenalkan silsilah keluarga mulai dari yang paling tua sampai paling muda. Seperti orang tua dari ayah ibu disebut kakek nenek “kuitan dari mama abah di sambat kai nini”. Saudara dari ayah dan ibu disebut paman dan bibi “dingsanak abah lawan mama disambat amang/paman lawan acil”. Apabila kita mempunyai kakak yang sudah menikah maka kita harus memanggil dengan sebutan kaka ipar sebagai bentuk penghormatan terhadap pasangan kakak kita. Kemudian kakak kita telah mempunyai anak maka kita memanggilnya dengan keponakan “kemanakan”. Dan apabila paman dan bibi mempunyai anak maka kita menyebutnya

dengan sepupu.



Gambar 4.14 Guru menjelaskan sistem kemasyarakatan suku Banjar (silsilah keluarga)

c) Bahasa Suku Banjar

Guru menjelaskan mengenai bahasa suku banjar mulai dari bahasa sehari-hari seperti saya “ulun”, kamu “pian”, besar “ganal”, kecil “halus”, kotor “rigat” dan mahal “larang”. Bahasa mengenai makanan ubi jalar “gumbili lanjar”, kunyit “janar”, dan labu “waluh”. Bahasa peralatan yang ada didapur yaitu wajan “rinjing”, teko “cirat”, kompor “atang” dan lain-lain. Adapun bahasa anggota tubuh yaitu alis “kaning” dan lain sebagainya.



Gambar 4.15 Guru menjelaskan bahasa suku Banjar



Gambar 4.16 Guru menjelaskan beberapa hal yaitu bahasa suku banjar yaitu bahasa sehari-hari, makanan, anggota tubuh, hewan dan alat masak suku banjar.

d) Sistem Pengatahuan Suku Banjar

Guru menjelaskan mengenai sistem pengetahuan ada 5 yaitu:

(1) Sistem ilmu pengetahuan, khas masyarakat banjar berkembang melalui Pendidikan tradisional, terutama dalam Pendidikan agama islam yang dikenal sebagai pengajian. Dalam pengajian, tuan guru memberikan pelajaran yang mencakup tauhid, fiqih, dan ilmu tasawuf.

(2) Sistem pengetahuan mengenai pengobatan tradisional, dalam masyarakat banjar merupakan warisan dari orang tua serta para ahli pengobatan tradisional yang ada di daerah mereka. Contohnya apabila ada sakit gigi biasanya masyarakat suku banjar mengobatinya dengan meminta air yang sudah didoakan untuk mengobati sakit gigi sebagai obat tradisional suku banjar.

(3) Masyarakat banjar menggunakan sistem pengetahuan tentang waktu, termasuk nama bulan, hari dan penyebutan waktu dalam sehari semalam yang diadopsi dari bahasa arab. Contohnya hari rabu di sebut hari arba sedangkan hari minggu disebut hari ahad. Selain itu bulan maulud sering kita sebut bulan maulid yang merujuk pada peringatan kelahiran Nabi Muhammad SAW.

(4) Sistem ilmu pengetahuan alam, masyarakat memanfaatkan tentang musim dan gejala alam untuk berbagai keperluan. Bagi para petani pengetahuan ini membantu menentukan waktu yang tepat untuk menanam sementara bagi nelayan musim digunakan sebagai acuan dalam menentukan waktu terbaik untuk melaut.

(5) Sistem pengetahuan tentang flora dan fauna, pengetahuan tentang flora digunakan untuk mengenali berbagai jenis tumbuhan di sekitar mereka, termasuk tumbuhan yang dapat dijadikan sayur, tanaman yang bermanfaat untuk pengobatan serta tumbuhan yang digunakan dalam upacara keagamaan.

Sedangkan fauna merupakan pengetahuan tentang jenis hewan yang hidup dan berkembang di lingkungan

alam sekitar mereka. Contoh buah cri khas suku banjar yaitu ramania, kasturi, dan kuini.



Gambar 4.17 Guru menjelaskan sistem pengetahuan suku Banjar

e) Sistem Kesenian Suku Banjar

Guru menjelaskan tentang kesenian suku banjar ada 6 yaitu:

(1) Bangunan suku Banjar adalah bumbungan tinggi, palimasan, gajah manyusu, balai laki, palimbangan, balai bini, gajah baliku, dll.

(2) Seni ukir suku banjar yang selalu diterapkan pada kayu dan kuningan adalah tatah babuku (utuh) dan tatah surut (dangkal).

(3) Teater suku banjar adalah mamanda, wayang gung, wayang kulit, damarwulan dan kuda gepang. Siswa bisa melihat langsung acara teater yang biasanya di adakan di taman budaya.

(4) Lukisan kaca pada perabot diterapkan dalam bentuk swastika, geometris, tumpul, flora dan fauna.

(5) Tari suku banjar adalah tari radap rahayu, tari

babujungan, tari baksa lilin, tari kuda kepang, tari baksa tameng, dan tari japin/jepen.

(6) Musik suku banjar adalah salung ulin, kateng kupak, kintunglit, suling bambo, karung-karung panting, musik tiup, kuriding, bumbung,



Gambar 4.18 Guru menjelaskan sistem kesenian suku banjar



Gambar 4.19 Seluruh siswa kelas IV menonton pertunjukan tari jepen lenggang banua.

f) Mata Pencaharian Suku Banjar

guru menjelaskan mengenai sistem mata pencaharian suku banjar yang terdiri dari berbagai bidang antara lain perternakan, perdangan, pertanian, kerajinan tangan, nelayan, serta peramu yaitu orang-orang yang berburu kijang atau burung untuk dijual di pasar.

Mata pencaharian ini mencerminkan keberagaman aktivitas ekonomi masyarakat suku banjar yang beradaptasi dengan lingkungan sekitar, serta menunjukkan keterampilan dan tradisi yang telah diwariskan secara turun menurun.



Gambar 4.20 Sistem mata pencaharian suku banjar

g) Sistem Peralatan Hidup Suku Banjar

guru menjelaskan mengenai sistem peralatan hidup suku banjar yang terdiri dari:

(1) Dalam kegiatan peralatan untuk Bertani digunakan berbagai perakatan seperti parang cangkuk untuk menebas, parang duyung untuk membersihkan rumput di sawah, parang lantik untuk merumput di sawah), parang lantik untuk menebas pepohonan yang kecil), belaying untuk menebang pohon yang besar, serta cangkuk sebagai alat untuk mencangkuk tanah.

(2) Peralatan untuk rumah tangga meliputi parang bungkul yang digunakan untuk memotong benda berukuran besar, serta pisau, lading, kapak dan alat

lainnya yang mendukung berbagai keperluan sehari-hari.

(3) Senjata yang digunakan antara lain serampang, tiruk, pengambangan, dan duha.

(4) Masyarakat banjar memiliki cara pembuatan rumah dengan mengikat bahan material dan merangkai kayu-kayu, kemudian menyusunnya sesuai dengan bentuk rumah yang diinginkan. Kayu ulin menjadi bahan utama karena banyak ditemukan di sekitar mereka.

(5) Jukung merupakan alat transportasi utama yang digunakan sebagai sarana transportasi sungai dan sering dijumpai di kawasan siring Banjarmasin.

(6) Pakaian suku banjar yaitu proses pembuatannya memerlukan teknologi yang tepat, seperti Teknik pembuatan kain sasirangan yang menghasilkan motif yang beragama, serta Teknik tenun halus dalam pembuatan kain tenun.

(7) Sejak dahulu, masyarakat banjar telah mengenal perhiasan yang terbuat dari berbagai bahan seperti lokan, kerang, batu hias, dan emas.



Gambar 4.21 Guru menjelaskan sistem peralatan hidup suku banjar



Gambar 4.22 Guru menunjukkan contoh dari sistem peralatan hidup suku banjar

Setelah guru menjelaskan materi yang sudah disampaikan, guru mengajukan pertanyaan kepada siswa tentang berbagai aspek kebudayaan suku Banjar di Kalimantan Selatan, termasuk sistem religi suku banjar, sistem kemasyarakatan suku banjar, sistem kesenian suku banjar, bahasa suku banjar, sistem pengetahuan suku banjar, sistem mata pencaharian suku banjar, dan sistem peralatan hidup suku banjar. Sebelum melanjutkan ke langkah berikutnya.

Siswa diberi kesempatan oleh guru untuk mengajukan pertanyaan mengenai pembelajaran yang belum mereka mengerti. Jika tidak ada siswa yang bertanya, guru akan memberikan soal langsung kepada

siswa tentang materi kebudayaan suku Banjar Kalimantan Selatan yang telah disampaikan, satu per satu, untuk mengetahui tingkat pemahaman mereka.

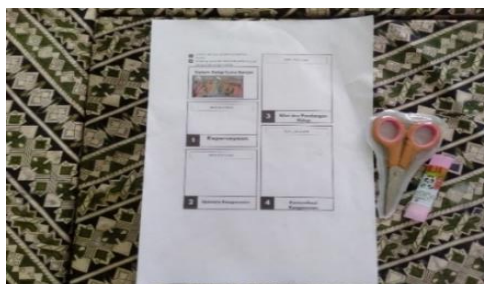
Setelah sesi tanya jawab selesai, guru mengajak siswa untuk berkolaborasi melalui membentuk 4 kelompok masing-masing kelompok dipilih secara acak terdiri dari 4 dan 3 orang siswa untuk membahas budaya suku Banjar. Siswa kemudian menyimak petunjuk yang diberikan oleh guru mengenai cara menyusun produk berupa *plifbook* tentang kebudayaan suku Banjar. Setelah memahami petunjuk tersebut, guru membagikan soal yang berbeda untuk setiap kelompok. Setiap kelompok mendapatkan soal yang berbeda seperti kelompok 1 tentang sistem kesenian suku Banjar, kelompok 2 sistem pengetahuan suku Banjar, kelompok 3 sistem peralatan suku Banjar, dan kelompok 4 sistem religi suku Banjar. Siswa mulai mengerjakan tugas proyek membuat *plifbook* kebudayaan suku Banjar selama kurang lebih 25 menit, sambil berdiskusi dan berpikir kritis dalam kelompok untuk membagi tugas di antara anggota kelompok



Gambar 4.23 seluruh siswa kelas IV membuat 4 kelompok kecil terdiri 1 kelompok ada 3 orang dan 4 orang.



Gambar 4.24 Siswa menyimak petunjuk pembuatan yang diberikan oleh guru mengenai cara menyusun produk berupa *plifbook* tentang kebudayaan suku banjar Kalimantan selatan.



Gambar 4.25 LKPD, gunting dan lem kertas yang disediakan oleh setiap masing-masing kelompok

Selama diskusi, guru memberikan ruang untuk siswa jika ada hal yang belum mereka mengerti dipersilahkan untuk bertanya, seperti cara membuat *plifbook* yang baik dan benar. Perwakilan dari masing-masing kelompok menyampaikan hasil setelah diskusi

selesai diminta untuk memaparkan hasil diskusi mereka di depan kelas.

Dalam memaparkan laporan hasil diskusi, guru membimbing siswa dan memberi kesempatan kepada siswa lain agar bisa memberikan tanggapan, sebelum akhirnya membuat kesimpulan bersama.



Gambar 4.26 Guru membimbing dan membantu siswa yang masih kesulitan dalam pembuatan *plifbook*



Gambar 4.27 Siswa bekerja sama dengan baik untuk menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru.



Gambar 4.28 Masing-masing kelompok maju kedepan

untuk memaparkan hasil diskusi kelompok.



Gambar 4.29 Hasil *plifbook* yang dibuat setiap kelompok

Setelah penilaian terhadap hasil tugas diskusi, guru memberikan penilaian pada hasil Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD). Siswa juga diberikan kesempatan untuk bertanya lebih lanjut tentang materi kebudayaan suku Banjar di Kalimantan Selatan. Terakhir, siswa melakukan evaluasi pembelajaran secara mandiri untuk mengukur pemahaman mereka terhadap materi yang telah dipelajari.

3) Kegiatan Penutup

Guru dan siswa bersama-sama melakukan refleksi pembelajaran yang telah berlangsung pada kegiatan penutup. Guru & siswa menarik kesimpulan apa saja hari ini dipelajari. Jika ada materi yang belum dipahami, guru juga memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya. Setelah itu, guru meminta siswa untuk melakukan operasi semut atau kegiatan kebersihan kelas. Sebagai penutup, guru meminta salah satu dari siswa untuk

memimpin doa setelah belajar didepan kelas.⁷



Gambar 4.30 Guru dan Seluruh siswa kelas IV menyimpulkan bersama materi yang telah dipelajari hari ini



Gambar 4.31 Guru meminta salah satu siswa untuk memimpin doa setelah belajar sebagai ungkapan rasa syukur dan penutup kegiatan belajar.

c. Evaluasi Pembelajaran

Untuk menilai tingkat pencapaian kompetensi siswa, evaluasi dilakukan oleh guru. Evaluasi ini juga digunakan sebagai dasar penyusun laporan kemajuan hasil belajar dan untuk meningkatkan proses pembelajaran.

Berdasarkan wawancara dengan guru kelas IV yaitu Ibu Sri Izzah Mukjizah, S.Pd pada pukul 10.15-10.45 wita hari selasa tanggal 19 November 2024 dan observasi di kelas IV SDN Sungai

⁷ Observasi dengan guru kelas IV yaitu Ibu Sri Izzah Mukjizah, S.Pd, pada hari kamis 21 November 2024 pada pukul 08.30 – 09.30 wita di ruang kelas IV SDN Sungai Lulut 1 Banjarmasin, Kelurahan Sungai Lulut, Kecamatan Banjarmasin Timur

Lulut 1 Banjarmasin pada pukul 08.30.09.30 wita hari kamis tanggal 21 November 2024 di lapangan. Peneliti mendapatkan data hasil bahwa pada evaluasi implementasi pendekatan *culturally responsive teaching* (CRT) dilakukan dengan cara melihat melalui asesmen diagnostik kognitif dan non kognitif, adapun asesmen formatif dan sumatif.

Asesmen diagnostik kognitif yaitu menanyakan terkait kegiatan siswa tentang kebudayaan suku Banjar. sedangkan asesmen diagnostik non kognitif yaitu kegiatan siswa di luar jam belajar yaitu kegiatan pada saat dirumah apa saja yang mereka lakukan.

Adapun asesmen formatif dan sumatif mencakup dua aspek utama, yaitu asesmen formatif berupa LKPD siswa bekerja sama dalam kelompok kecil dimana mereka saling membantu dalam asesmen berbasis kelompok, siswa bekerja bersama untuk menyelesaikan tugas, sehingga guru dapat mengukur sejauh mana keterampilan mereka dalam berkolaborasi, selain asesmen sumatif juga menilai pencapaian akademik melalui tugas individu.

Dengan mengamati diskusi dalam kelompok dan sikap saling bekerja sama antar siswa, jika terdapat siswa dengan kemampuan yang kurang, mereka akan dipindahkan ke kelompok yang anggotanya terdiri dari siswa dengan kemampuan yang lebih tinggi dapat membantu temannya.

Dengan cara ini, siswa yang memiliki kemampuan lebih bisa memberikan bantuan untuk teman-temannya yang masih membutuhkan bimbingan, sehingga tercipta proses pembelajaran tutor sebaya yang saling mendukung dan memperkuat pemahaman di antara mereka.⁸

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Dalam Penerapan Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Kelas IV SDN Sungai Lulut 1 Banjarmasin

a. Faktor Guru

1) Latar Belakang Pendidikan

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Sri Izzah Mukjizah, S.Pd. pada pukul 10.15-10.45 wita hari selasa tanggal 19 November 2024 di ruangan kepala sekolah, diketahui bahwa latar belakang Pendidikan beliau dimulai dengan Pendidikan Anak Usia Dini (TK Islam), kemudian diteruskan dengan MI Kenanga, SMP 17 Banjarmasin, SMA 5 Banjarmasin, serta kuliah di STKIP Banjarmasin yang kini menjadi Universitas PGRI Kalimantan. Tingkat pendidikan terakhir yang beliau tempuh adalah SI Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD).⁹

⁸ Wawancara dengan guru kelas IV yaitu ibu Sri Izzah Mukjizah, S.Pd., pada hari selasa, 19 November 2024 pada pukul 10.15-10.45 wita di ruang Kepala Sekolah SDN Sungai Lulut 1 Banjarmasin, Kelurahan Sungai Lulut, Kecamatan Banjarmasin Timur.

⁹ Wawancara dengan guru kelas IV yaitu ibu Sri Izzah Mukjizah, S.Pd., pada hari selasa, 19 November 2024 pada pukul 10.15-10.45 wita di ruang Kepala Sekolah SDN Sungai Lulut 1 Banjarmasin, Kelurahan Sungai Lulut, Kecamatan Banjarmasin Timur

2) **Pengalaman Mengajar**

Menurut hasil wawancara dengan Ibu Sri Izzah Mukjizah, S.Pd selaku guru kelas IV pada pukul 10.15-10.45 wita hari selasa tanggal 19 November 2024 di ruangan kepala sekolah, beliau mengajar di sekolah ini pada tahun 2023 setelah berhasil diterima melalui seleksi guru P3K. hingga tahun 2024 sekarang, beliau telah mengabdikan sebagai guru di SDN Sungai Lulut 1 Banjarmasin selama satu setengah tahun. Sebelumnya, beliau juga memiliki pengalaman mengajar di Taman Kanak-Kanak (TK) yang memberikan bekal keterampilan dan pemahaman yang baik dalam mendidik anak-anak. Dengan pengalaman tersebut, ibu Sri Izzah Mukjizah, S.Pd selaku guru kelas IV ini sudah dapat dikategorikan sebagai guru yang cukup berpengalaman dalam mengajar dan menghadapi berbagai situasi dengan siswa, serta mampu memberikan pembelajaran yang efektif di kelas.¹⁰

3) **Keterampilan Guru Dalam Menyampaikan Pembelajaran**

Dalam menjelaskan materi pelajaran kemampuan guru sangat berperan penting pada keberhasilan siswa. Berdasarkan hasil wawancara pada pukul 10.00-10.45 wita, hari selasa tanggal 19 November 2024 dan observasi di SDN Sungai

¹⁰ Wawancara dengan guru kelas IV yaitu ibu Sri Izzah Mukjizah, S.Pd., pada hari selasa, 19 November 2024 pada pukul 10.15-10.45 wita di ruang Kepala Sekolah SDN Sungai Lulut 1 Banjarmasin, Kelurahan Sungai Lulut, Kecamatan Banjarmasin Timur

Lulut 1 Banjarmasin pada pukul 08.30 hari Kamis tanggal 21 November 2024 dengan Ibu Sri Izzah Mukjizah, S.Pd selaku guru kelas IV, terlihat bahwa guru sudah cukup berpengalaman dalam dalam penerapan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT). Pendekatan CRT ini memungkinkan guru untuk menyesuaikan metode pembelajaran dengan latar belakang budaya dan kebutuhan siswa, proses belajar mengajar menjadi lebih efektif dan relevan bagi semua siswa dapat memahami dengan baik.¹¹

b. Faktor Siswa

1) Minat Siswa

Hasil observasi menunjukkan bahwa di kelas IV pada pukul 08.30-09.30 wita hari Kamis tanggal 21 November 2024, yang dilakukan oleh peneliti diketahui bahwa minat siswa terdapat pada proses pembelajaran berjalan lumayan baik, hal ini terlihat dari tingkat kehadiran siswa yang cukup tinggi selama pelajaran Pendidikan Pancasila. Saat mata pelajaran Pendidikan Pancasila akan dimulai mereka terlihat sangat antusias dalam menyiapkan alat tulis dan buku LKS. Selanjutnya, saat pembelajaran sedang berlangsung seluruh siswa terlihat aktif dalam memberikan respons terhadap

¹¹ Wawancara dengan guru kelas IV yaitu Ibu Sri Izzah Mukjizah, S.Pd., pada hari Selasa, 19 November 2024 pada pukul 10.15-10.45 wita di ruang Kepala Sekolah SDN Sungai Lulut 1 Banjarmasin, Kelurahan Sungai Lulut, Kecamatan Banjarmasin Timur

pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh guru. Ketika menggunakan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) siswa tampak gembira saat pembagian kelompok.¹²

2) Perhatian siswa

Berdasarkan hasil pengamatan/observasi di kelas IV pada pukul 08.30-09.30 wita hari Kamis tanggal 21 November 2024, yang dilakukan oleh peneliti mengetahui bahwa selama proses pembelajaran berlangsung, siswa cenderung memperhatikan saat guru menjelaskan materi di depan kelas. Meskipun demikian, ada beberapa siswa yang terkadang masih terlibat dalam percakapan atau sibuk dengan dirinya sendiri. Kondisi ini membuat guru perlu memberikan arahan ekstra agar siswa tetap fokus. Meskipun demikian, hal tersebut tidak menjadi hambatan bagi guru untuk melanjutkan pembelajaran dengan baik.¹³

3) Faktor Kebudayaan Suku Banjar

Observasi yang dilakukan oleh peneliti menghasilkan temuan di kelas IV pada pukul 08.30-09.30 wita, hari Kamis, 21 November 2024 dapat diketahui bahwa siswa kelas IV SDN

¹² Observasi dengan guru kelas IV yaitu Ibu Sri Izzah Mukjizah, S.Pd, pada hari Kamis 21 November 2024 pada pukul 08.30 – 09.30 wita di ruang kelas IV SDN Sungai Lulut 1 Banjarmasin, Kelurahan Sungai Lulut, Kecamatan Banjarmasin Timur

¹³ Observasi dengan guru kelas IV yaitu Ibu Sri Izzah Mukjizah, S.Pd, pada hari Kamis 21 November 2024 pada pukul 08.30 – 09.30 wita di ruang kelas IV SDN Sungai Lulut 1 Banjarmasin, Kelurahan Sungai Lulut, Kecamatan Banjarmasin Timur

Sungai Lulut 1 Banjarmasin memiliki pengetahuan minim mengenai tradisi suku banjar dikalimantan selatan. Hal ini disebabkan oleh mayoritas siswa kelas IV yang berasal dari suku banjar, Dayak dan jawa, sehingga mereka kurang mengenal budaya dan tradisi suku banjar. sebagai contoh hasil dari observasi di kelas IV di SDN Sungai Lulut 1 Banjarmasin terlihat pada saat guru bertanya tentang tradisi suku banjar mengenai tradisi bapara, sebagian siswa terlihat kebingungan karena kurangnya pemahaman mengenai tradisi tersebut. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pengenalan lebih dalam mengenai budaya suku banjar perlu ditingkatkan di kalangan siswa.¹⁴

2) Faktor Media dan Fasilitas

Berdasarkan hasil observasi di kelas IV SDN Sungai Lulut 1 Banjarmasin yang dilakukan oleh peneliti pada pukul 08.30-09.30 hari kamis, 21 November 2024, diketahui bahwa media dan fasilitas sudah memadai dengan dilengkapi LCD proyektor, internet jaringan, laptop, lampu yang terang, kipas angin, meja dan kursi, papan tulis, buku LKS. Ini terlihat ketika proses pembelajaran sedang berlangsung di kelas.¹⁵

¹⁴ Observasi dengan guru kelas IV yaitu Ibu Sri Izzah Mukjizah, S.Pd, pada hari kamis 21 November 2024 pada pukul 08.30 – 09.30 wita di ruang kelas IV SDN Sungai Lulut 1 Banjarmasin, Kelurahan Sungai Lulut, Kecamatan Banjarmasin Timur

¹⁵ Observasi dengan guru kelas IV yaitu Ibu Sri Izzah Mukjizah, S.Pd, pada hari kamis 21 November 2024 pada pukul 08.30 – 09.30 wita di ruang kelas IV SDN Sungai Lulut 1 Banjarmasin, Kelurahan Sungai Lulut, Kecamatan Banjarmasin Timur

Sedangkan media yang digunakan pada saat proses pembelajaran, guru menggunakan media interaktif berupa powerpoint yang menarik, guru juga menyajikan informasi secara visual dan dinamis, memperkaya pengalaman belajar siswa melalui gambar, grafik, video dan suara yang relevan.

B. Pembahasan

Berdasarkan data yang telah disampaikan sebelumnya, analisis dapat dilakukan untuk memberikan penjelasan mengenai permasalahan yang telah dipaparkan agar lebih lanjut. Analisis data ini mengacu pada struktur rumusan masalah:

1. Penerapan Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Kelas IV SDN Sungai Lulut 1 Banjarmasin

a. Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran memiliki peran yang sangat penting dalam pelaksanaan pembelajaran, karena membantu mengarahkan proses pembelajaran serta memberikan batasan sesuai dengan rencana yang telah disusun. Di SDN Sungai Lulut 1 Banjarmasin, guru selalu mempersiapkan rencana pembelajaran dalam bentuk modul ajar untuk mempermudah seluruh aktivitas pembelajaran. Modul ajar yang digunakan

saat ini adalah modul ajar terbaru tahun 2024 yang disusun oleh pemerintah.

Berdasarkan hasil data yang dikumpulkan dapat disimpulkan guru selalu mempersiapkan segala sesuatu yang berkaitan dengan pembelajaran yang menunjukkan bahwa pembelajaran telah direncanakan dengan baik. Seperti modul ajar, laptop, LCD, proyektor, jaringan internet, media interaktif, video pembelajaran dan bahan ajar. Guru juga menggunakan pendekatan *culturally responsive teaching* (CRT) yang diterapkan, dengan perencanaan yang matang dan kemampuan yang memadai. Perencanaan yang matang biasanya diperoleh dengan membuat modul ajar. Dengan demikian, dalam pelaksanaannya terdapat sebagian kecil yang belum sejalan dengan isi modul ajar. Namun, hal tersebut tidak mengubah tujuan pembelajaran yang diinginkan.

b. Kegiatan Pembelajaran

Berdasarkan seluruh informasi yang diperoleh melalui Teknik wawancara, observasi dan dokumentasi yang telah dijelaskan pada hasil penelitian. Dari penjelasan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa penerapan Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Kelas IV SDN Sungai Lulut 1 Banjarmasin. secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran

cukup sesuai, hal ini terlihat dari kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir yang dilaksanakan oleh guru.

1) Kegiatan awal

Berdasarkan hasil observasi selama penelitian, dapat dianalisis bahwa pelaksanaan tahapan pembelajaran oleh guru telah sesuai dengan modul ajar yang telah disusun. Hal ini terlihat dari kegiatan pendahuluan, di mana guru masuk ke dalam kelas sambil mengucapkan salam, melakukan *ice breaking* bersama siswa kelas IV, meminta seorang siswa memimpin doa sebelum kegiatan pembelajaran dimulai, menanyakan keadaan siswa, memeriksa kehadiran, dan meminta siswa untuk menyiapkan buku pelajaran Pendidikan Pancasila.

Kegiatan tersebut diakhiri dengan *ice breaking* kembali untuk meningkatkan semangat belajar siswa. Kemudian, guru melakukan apersepsi dengan mengajukan pertanyaan seputar materi minggu sebelum itu dan menghubungkannya dengan materi yang akan dipelajari.

Guru juga memastikan kesiapan siswa untuk belajar dan memberikan motivasi guna meningkatkan minat belajar mereka. Kemudian, guru menyampaikan capaian dan tujuan pembelajaran dengan jelas menggunakan media interaktif berupa *PowerPoint*, serta

memanfaatkan fasilitas dan prasarana yang mendukung agar proses pembelajaran dengan baik.

2) Kegiatan inti

Pada kegiatan inti, terlihat bahwa guru telah menerapkan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) pada pembelajaran Pendidikan Pancasila dengan cukup baik dan sesuai dengan urutan dalam modul ajar yang telah disusun. Namun, terdapat sedikit perbedaan dalam pelaksanaannya, yaitu saat pembagian kelompok. Dalam modul ajar, siswa seharusnya dibagi menjadi 5 kelompok, tetapi saat observasi di kelas, hanya terdapat 4 kelompok. Meskipun demikian, hal ini tidak memengaruhi kelancaran proses pembelajaran.

Selama kegiatan inti, guru secara aktif mengajukan pertanyaan kepada siswa tentang materi yang belum mengerti. Jika tidak ada pertanyaan, guru melanjutkan ke materi berikutnya. Setelah seluruh materi disampaikan dan dipahami siswa, guru membagikan mereka kedalam empat kelompok yang masing-masing beranggotakan atas 3 hingga 4 orang untuk membuat produk *flipbook*. Saat berdiskusi, jika ada siswa yang menghadapi kesulitan maupun kebingungan dengan soal yang diberikan, mereka terlebih dahulu dibantu oleh teman sekelompoknya. Jika

teman sebaya tidak mampu memberikan solusi, guru turun tangan dengan memberikan bimbingan kepada siswa yang masih menghadapi kesulitan.

Setelah diskusi berakhir, setiap kelompok diminta untuk mempresentasikan hasilnya di depan teman-temannya. Guru terus membimbing siswa selama proses presentasi dan memberikan kesempatan kepada kelompok lain untuk memberikan respon terhadap hasil produk *flipbook* pada pemaparan hasil diskusi.

3) Kegiatan penutup

Langkah ini berhasil dilaksanakan dengan baik, di mana guru bersama seluruh siswa kelas IV merangkum materi yang telah dipelajari. Guru juga memberikan pertanyaan sebagai umpan balik untuk mengevaluasi sejauh mana siswa memahami materi yang telah disampaikan.

Mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Eka Supriatna dan M. Arif Wahyunopurnomo, kegiatan penutup bertujuan untuk mengakhiri kegiatan inti pembelajaran dengan melakukan refleksi serta menyimpulkan materi yang dipelajari, sehingga dapat mengevaluasi tingkat pemahaman siswa dan efektivitas proses pembelajaran oleh guru. Setelah itu, guru

menjelaskan rencana pembelajaran untuk pertemuan selanjutnya memberikan tugas individu kepada siswa. Sebagai penutup, guru menutup pembelajaran dengan mengucapkan hamdalah serta mengintruksi salah satu siswa untuk memimpin doa setelah belajar di depan kelas.¹⁶

c. Evaluasi

Melalui wawancara, observasi dan dokumentasi terhadap penyajian data, dapat diketahui bahwa guru telah melaksanakan evaluasi pembelajaran. Evaluasi ini dilaksanakan dengan cara meninjau hasil diskusi kelompok serta mengamati sikap dan partisipasi siswa dalam kerja sama kelompok. Apabila terdapat siswa yang masih kurang memahami materi, guru terlebih dahulu menggunakan pendekatan tutor sebaya, di mana teman sekelas membantu siswa yang mengalami kesulitan. Namun, jika metode tersebut belum efektif, guru akan turun langsung untuk membimbing dan membantu siswa agar lebih memahami materi dan soal yang diberikan.

¹⁶ Eka Supriatna dan Muhammad Arif Wahyupurnomo, "Keterampilan Guru dalam memBuKa dan menutup peLaJaran pendidiKan Jasmani olaHraGa dan KeseHatan di sman se-Kota pontianaK Eka Supriatna dan Muhammad Arif Wahyupurnomo," *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia* 11, no. 1 (2015): 66–71.

d. Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT)

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam penerapan pendekatan *culturally responsive teaching* (CRT) pada mata pelajaran pendidikan pancasila kelas IV SDN Sungai Lulut 1 Banjarmasin menunjukkan bahwa sudah sesuai dengan teori langkah-langkah yakni:

- 1) Mengenal identitas budaya peserta didik
- 2) Mengkontruksi pemahaman budaya terhadap konsep teori atau pngetahuan
- 3) Kolaborasi berkelompok untuk membahas konsep budaya
- 4) Berpikir kritis untuk refleksi, membandingkan hasil diskusi dengan teori
- 5) Konstruksi transformatif menyajikan pemahaman melalui proyek.

Pendekatan *culturally responsive teaching* (CRT) juga mampu meningkatnya minat belajar siswa pada saat proses pembelajaran. Sebelum menggunakan pendekatan *culturally responsive teaching* (CRT) masih banyak siswa yang kurang aktif dan semangat selama kegiatan belajar mengajar. Dengan adanya pendekatan *culturally responsive teaching* (CRT) terciptanya peningkatan dari minat belajar siswa yakni, terlihat pada saat guru melakukan pertanyaan-pertanyaan

pada siswa, siswa antusias dan semangat menjawab pertanyaan yang telah diajukan oleh guru. Adapun saat pembagian kelompok kecil seluruh siswa ketika diberikan tugas berupa LKPD bahwa menunjukkan adanya kerja sama antar siswa dan ketika ada siswa yang kesulitan dalam memahami soal maka teman di sebelahnya atau tutor sebaya yang akan membantu teman yang kurang memahami soal tersebut.

e. Pembelajaran Pendidikan Pancasila

Pendidikan Pancasila merupakan mata pelajaran yang berfokus pada pembentukan karakter siswa yang beragam dari segi agama, bahasa, usia, maupun suku bangsa dengan tujuan menciptakan warga negara yang cerdas, terampil, dan juga berbudi pekerti luhur, yang nilai-nilainya diajarkan melalui Pancasila serta UUD 1945. Pendidikan Pancasila juga bersifat demokrasi, bertujuan untuk mempersiapkan masyarakat yang memiliki pola pikir kritis dan demokratis sebagai bagian mempersiapkan siswa. Pembelajaran ini mengajarkan berbagai pengetahuan dan keterampilan yang didasarkan pada nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Pelajaran ini sangat penting untuk dimulai ketika anak memasuki usia sekolah dasar, karena pada usia tersebut, siswa membutuhkan pengetahuan baru yang esensial untuk berperilaku secara baik

dan terarah dalam kehidupan sosial.¹⁷

Aziz Wahab, berpendapat bahwa Pendidikan Pancasila adalah sebuah sarana pengajaran yang bertujuan untuk menginternalisasi nilai-nilai Pancasila pada setiap siswa secara sadar, bijaksana, dan penuh rasa tanggung jawab. Pendidikan Pancasila merupakan cabang ilmu pengetahuan yang digunakan sebagai sarana untuk meningkatkan dan juga mempertahankan nilai moral yang rasional bagi bangsa Indonesia, dengan harapan agar nilai tersebut dapat diwujudkan dalam perilaku di dalam anggota masyarakat juga makhluk ciptaan tuhan yang maha esa.¹⁸

Berdasarkan hasil penemuan menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Pancasila bukan saja mempelajari mengenai nilai-nilai Pancasila namun demikian, mempelajari kebudayaan khususnya kebudayaan suku banjar Kalimantan selatan. Siswa dapat mengenal lebih dalam tentang kebudayaan khususnya suku banjar seperti aspek sistem religi suku banjar, sistem kemasyarakatan suku banjar, sistem kesenian suku banjar, bahasa suku banjar, sistem pengetahuan suku banjar, sistem peralatan hidup suku banjar, dan sistem

¹⁷ Amalia Dwi Pertiwi et al., "Implementasi Nilai Pendidikan Karakter Dalam Mata Pelajaran PKn di Sekolah Dasar," *Jurnal Basicedu* 5, no. 5 (2021): 4331–40, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1565>.

¹⁸ Uktolseja dan Wibawa, "Penanaman Nilai-Nilai Profil Pelajar Pancasila Melalui Pembelajaran Wawasan Nusantara Di Sekolah Dasar."

mata pencaharian suku banjar.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Dalam Penerapan Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Kelas IV SDN Sungai Lulut 1 Banjarmasin

a. Faktor Pendukung

Peneliti menemukan hasil dari penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung pada penerapan pendekatan *culturally responsive teaching* (CRT) pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila kelas IV SDN Sungai Lulut1 Banjarmasin yakni guru, minat siswa, teman sebaya, fasilitas serta media yang memadai. Seorang guru dapat membantu mengembangkan pemahaman terhadap keragaman budaya khususnya kebudayaan suku banjar Kalimantan Selatan, dengan memahami latar belakang budaya siswa, guru dapat menyesuaikan pendekatan agar lebih relevan dengan pengalaman dan nilai-nilai yang dibawa siswa dari rumah mereka. dengan hadirnya Pendekatan *culturally responsive teaching* (CRT) mendorong seorang guru untuk menggunakan materi ajar yang mencerminkan budaya siswa yang dapat meningkatkan minat dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Pendekatan *culturally responsive teaching* (CRT) ini mendukung terciptanya suasana pembelajaran yang inklusif dan menghargai perbedaan. Dari latar belakang serta pengalaman

belajar. Selain itu, beliau sudah dapat dianggap memiliki pengalaman yang cukup dalam menghadapi siswa dan mengajar.

Pada saat berjalannya proses pembelajaran minat siswa terhadap proses pembelajaran tergolong cukup baik, terlihat mulai dari keterlibatan aktif siswa sepanjang proses pembelajaran berlangsung. Begitu pula saat pendekatan *culturally responsive teaching* (CRT) diterapkan, semangat ditunjukkan oleh siswa dan antusiasme yang lebih tinggi, terutama saat pembagian kelompok, mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, hal ini mencerminkan ketertarikan siswa dengan cara belajar yang lebih relevan dan menghargai keragaman budaya.

Guru memanfaatkan pendekatan *culturally responsive teaching* (CRT) ini membawa dampak positif yakni tampak pada saat pembelajaran berlangsung di kelas. Faktor penting disini juga adanya tutor sebaya ialah faktor penting yang dapat menunjang dalam penerapan pendekatan *culturally responsive teaching* (CRT) pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila kelas IV, karena interaksi antar teman sebaya terciptanya lingkungan belajar yang lebih menyenangkan dan aktif pada saat pembelajaran.

Dengan adanya teman sebaya siswa menjadi lebih bersemangat untuk berdiskusi dan berbagi informasi yang bukan saja meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran, akan tetapi memperkaya wawasan tentang kebudayaan seperti

kebudayaan suku banjar Kalimantan selatan terhadap siswa.

Melalui kolaborasi dan diskusi dengan adanya teman sebaya siswa dapat saling bertukar pengetahuan, memahami nilai-nilai budaya yang berbeda dan menerapkan prinsip-prinsip yang dipelajari pada situasi rutinitas sehari-hari dengan demikian, mereka dapat memperluas wawasan mengenai materi pelajaran.

Adapun media dan fasilitas yang digunakan dalam pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) sangat penting agar terciptanya suasana belajar yang menyeluruh dan sesuai dengan konteks budaya siswa. Salah satu media yang efektif adalah presentasi *PowerPoint* (PPT) interaktif, yang dirancang bukan hanya untuk mengajarkan materi pelajaran, dengan demikian untuk memfasilitasi keterlibatan aktif siswa. Dengan menggunakan PPT yang menarik, guru dapat menyajikan informasi secara visual dan dinamis, memperkaya pengalaman belajar siswa melalui gambar, grafik, video, dan suara yang relevan dengan budaya mereka.

Pendekatan ini memungkinkan guru untuk menyediakan berbagai pendekatan untuk memenuhi berbagai gaya belajar belajar siswa, baik yang visual, auditori, maupun kinestetik. PPT yang digunakan dalam pembelajaran juga dapat menampilkan materi didasarkan pada budaya siswa sebagai latar belakangnya, memperkenalkan berbagai macam yang akrab serta sesuai bagi

mereka. Hal ini membantu siswa merasa lebih dihargai dan terlibat, karena mereka melihat bahwa materi pelajaran tidak hanya disampaikan dari sudut pandang yang bersifat umum, tetapi juga mencakup pengalaman dan nilai-nilai budaya mereka

b. Faktor Penghambat

Setelah Peneliti mengetahui data hasil penelitian maka bisa disimpulkan bahwa faktor penghambat penerapan pendekatan *culturally responsive teaching* (CRT) pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila kelas IV adalah perhatian siswa selama proses pembelajaran berlangsung, siswa cenderung memperhatikan saat guru menjelaskan materi di depan kelas. Meskipun demikian, ada beberapa siswa yang terkadang masih terlibat dalam percakapan atau sibuk dengan dirinya sendiri. Kondisi ini membuat guru perlu memberikan arahan ekstra agar siswa tetap fokus. Namun hal tersebut dapat diatasi guru untuk melanjutkan pelajaran dengan baik.

Minimnya pengetahuan mengenai tradisi suku Banjar Kalimantan Selatan. Hal ini disebabkan oleh mayoritas siswa kelas IV yang berasal dari suku Banjar, Dayak dan Jawa, sehingga mereka kurang mengenal budaya dan tradisi suku Banjar. sebagai contoh hasil dari observasi di kelas IV di SDN Sungai Lulut 1 Banjarmasin terlihat pada saat guru bertanya tentang tradisi suku banjar mengenai tradisi bapara, sebagian

siswa terlihat kebingungan karena kurangnya pemahaman mengenai tradisi tersebut. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pengenalan lebih dalam mengenai budaya suku banjar perlu ditingkatkan di kalangan siswa